



Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Murid Sekolah Dasar

Nurbaya^{1✉}, Amri Amal², A. Muafiah Nur³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : nurbayas874@gmail.com¹, amriamal@unismuh.ac.id², a.muafiahnur@unismuh.ac.id³

Received: 2023-07-15; Accepted: 2023-08-10; Published: 2023-08-14

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini yaitu guru sering kali menyampaikan materi pelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah, sehingga murid merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar IPA. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar murid menjadi rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe example non example murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup empat kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone sebanyak 14 murid yang terdiri atas 7 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, tes (evaluasi), dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example, hasil belajar IPA murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar murid 61 dengan 6 murid atau dengan presentase 40%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 90 dengan 14 murid atau dengan presentase 100%. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe example non example.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model pembelajaran example non example.

Abstract

The problem in this research is that teachers often deliver science subject matter using only the lecture method, so students feel bored and less interested in learning science. This can cause student learning outcomes to be low. The purpose of this study was to determine the increase in science learning outcomes through the cooperative learning model of the example non example type of fourth grade students at SD Inpres 12/79 Hulo, Bone Regency. The research carried out was a class action research (CAR). This research was conducted in two cycles which included four meetings. The subjects of this study were 14 grade IV students of SD Inpres 12/79 Hulo, Bone Regency, consisting of 7 boys and 7 girls. Data collection techniques are observation, test (evaluation), and documentation. The data obtained were then analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of the study showed that through the application of the example non-example cooperative learning model, the science learning outcomes of fourth grade students at SD Inpres 12/79 Hulo, Bone Regency, had increased. In cycle I, the average value of student learning outcomes is 61 with 6 students or with a percentage of 40%. Whereas in cycle II, the average value increased to 90 with 14 students or with a percentage of 100%. From the results of this analysis it was concluded that the results of learning science in grade IV students of SD Inpres 12/79 Hulo Regency of Bone can be improved through the example non example cooperative learning model.

Keywords: Learning Outcomes, Science, Learning model example non example.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 Tahun 2013). Menurut Tirtahardja (2015: 34) pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dimana individu itu berada. Berdasarkan kedua pengertian tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan agar murid mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang ada pada dirinya serta mampu mengubah tingkah laku menjadi ke arah yang lebih baik.

Amri Amal (2019: 21) menyebutkan bahwa IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar murid mempunyai pengetahuan tentang alam sekitar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses itu antara lain: penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan.

Hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain, kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan dan hubungan antara sains dan teknologi, keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi (Amri Amal, 2019:21).

Terdapat kesenjangan terhadap apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang dilakukan oleh guru pada umumnya. Dalam hal ini, contoh banyak materi-materi pembelajaran IPA yang seharusnya murid dituntut untuk mengkonstruksi pemikiran dan pemahaman mereka sendiri dengan mengumpulkan data dan fakta secara kelompok (Cooperative), namun pada kenyataannya guru hanya menggunakan metode mengajar konvensional sehingga hasil belajar murid rendah khususnya pada hasil belajar IPA. Penerapan pembelajaran konvensional dinilai oleh sebagian besar guru paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam hal pencapaian target kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pembelajaran konvensional bersifat satu arah, dikarenakan kurang ada interaksi antara guru dengan murid. Murid menjadi tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini tentu saja berdampak pada rendahnya nilai murid. Peran guru sebagai fasilitator sebaiknya menciptakan situasi yang memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Murid harus diperlakukan sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2016: 23) murid adalah manusia yang di dalam pembelajaran mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai seorang individu dan personal yang mempunyai kepribadian dan dengan kemampuan tertentu.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 21 Januari 2023 yang dilakukan di kelas SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone, ditemukan bahwa hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA masih rendah dimana 14 murid yang mencapai KKM sebanyak 6 murid (43%) dan jumlah murid yang belum mencapai KKM sebanyak 8 murid (57%). Nilai rata rata hasil belajar IPA murid kelas IV pada ulangan harian semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu 58,9 dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone, diungkapkan beberapa

permasalahan yang menyebabkan belum tercapainya hasil belajar yang optimal pada pembelajaran IPA di IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone di pengaruhi dari dua faktor yaitu dari dalam diri murid dan dari luar murid, faktor yang berasal dari dalam diri murid misalnya: (1) kemampuan murid dalam memecahkan masalah rendah, ini terbukti pada saat guru memberikan pertanyaan, banyak murid yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru, (2) minat anak dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam rendah hal ini karena masih disuguhi pembelajaran yang monoton, (3) murid lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu faktor dari luar murid seperti (1) guru lebih sering menggunakan model dan metode pembelajaran yang konvensional dalam mengajar seperti ceramah yang divariasi dengan tanya jawab, dalam mengajar, (2) guru lebih banyak berpatokan pada buku tanpa memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti media pembelajaran. Upaya perbaikan pengajaran pun telah dilakukan dengan asumsi dasar bahwa pembelajaran klasikal yang tidak melibatkan aktivitas murid tidak efektif dibanding metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas murid yang biasa ditafsirkan dengan pembelajaran kelompok.

Asumsi pemilihan model sesuai dengan pendekatan dan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, akan mengantar murid ke dalam suasana kelas yang aktif, membangkitkan semangat murid rasa ingin tahu, kerjasama dalam kelompok maupun antara kelompok menurut serta menyita waktu murid untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk bermain dan bergurau.

Hari Kurniadi (2019:54) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* merupakan model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong murid untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Nurcahyani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada murid Kelas IV SD Artarita Malang”. Hasil penelitian ini diperoleh pada siklus I rata-rata nilai tes murid 66,88 dan ketuntasan belajar klasikal 85%, siklus II nilai rata-rata murid 76,88 dengan ketuntasan klasikal 90%. Hasil belajar efektif murid pada siklus I secara klasikal mencapai ketuntasan 97,5%, pada siklus II seluruh murid telah mencapai ketuntasan dan dinyatakan tuntas 100%.

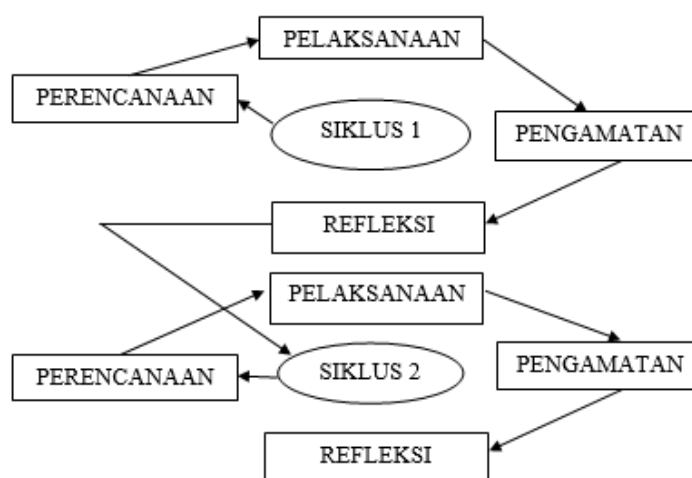
Penelitian Fatmawati (2018) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV SD Negeri 12 Jakarta Barat” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah sebesar 75,12 dan kelas kontrol adalah 60,05 serta hasil uji *t* diperoleh *thit* 5,43 dan *t_{tab}* sebesar 1,91, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar murid yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan murid yang diajar dengan konvensional. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Pada Murid Kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang fokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/xxx>

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid yang kurang aktif. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap menurut Arikunto (2018: 74): perencanaan, pelaksanaan tindakan/observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 14 murid kelas IV, dan lokasi penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Faktor yang diselidiki mencakup aspek proses (kehadiran, sikap, keaktifan, dan kedisiplinan murid) serta aspek hasil (kemampuan membaca pemahaman murid). Penelitian ini memiliki dua siklus, masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan dengan pemberian materi dan evaluasi. Prosedur penelitian tindakan kelas dijalankan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Berikut adalah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian:



Gambar 1. Metode Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2018)

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA. Observasi dilakukan oleh guru yang terlibat aktif dalam tindakan dengan peneliti sebagai observer, mencatat aktivitas mengajar guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran dengan pedoman observasi yang dikembangkan oleh peneliti. Dokumentasi melibatkan laporan kegiatan, foto-foto, dan rekaman kegiatan untuk mendukung pengumpulan data hasil belajar IPA. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari observasi dan tes. Observasi digunakan untuk memantau proses belajar mengajar serta aktivitas murid. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar murid kelas IV setelah penerapan model pembelajaran tersebut, menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi hasil tes belajar murid dan menentukan peningkatan hasil belajar, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasi peningkatan proses belajar. Data hasil belajar murid ditafsirkan menggunakan rumus untuk menghasilkan skor yang kemudian dikelompokkan dalam kategori keberhasilan berdasarkan skala 0-100. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mencakup proses pembelajaran yang berhasil jika minimal 80% pelaksanaan sesuai dengan skenario pembelajaran, hasil belajar berhasil jika 80% murid mencapai nilai 70 sesuai dengan KKM, serta peningkatan hasil belajar IPA pada murid kelas IV setelah penerapan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe example non example. Keberhasilan ini dapat tercapai melalui pemberian tindakan yang optimal dalam beberapa siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan empat tahapan utama: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi tindakan. Penelitian dilakukan pada pokok bahasan siklus air dan manfaat air bagi manusia, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada murid kelas IV di SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone.

Siklus I

Tahap perencanaan melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun perangkat mengajar sesuai dengan konsep pembelajaran. Tindakan perencanaan ini meliputi langkah-langkah seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dengan fokus pada kompetensi dasar menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar serta indikator mengidentifikasi dan menjelaskan gaya dengan gerak secara tepat. Peneliti juga menyusun materi pembelajaran yang mencakup konsep gaya dengan gerak pada peristiwa. Selain itu, peneliti merancang soal-soal tes dalam bentuk pilihan ganda dengan total 15 butir soal, yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam menguasai materi pelajaran. Dalam rangka melakukan observasi terhadap aktivitas belajar murid dan aktivitas mengajar guru, peneliti mempersiapkan lembar observasi yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, dan lembar ini akan digunakan pada setiap pertemuan untuk mencatat berbagai aspek yang relevan.

Pada implementasi Siklus I, tahap tindakan dilaksanakan dalam empat pertemuan yang dijadwalkan pada tanggal 9 dan 11 Mei, serta 16 dan 19 Mei 2023, mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Setiap pertemuan melibatkan tahapan awal, inti, dan penutup yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama, tujuan utama adalah memahami konsep gaya dan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar. Guru memulai dengan salam dan pemeriksaan kehadiran murid, lalu mengantar kegiatan inti dengan tujuan mencapai pemahaman mengenai konsep tersebut. Guru menggunakan gambar-gambar yang relevan dan pertanyaan stimulasi untuk memicu diskusi. Murid berpartisipasi dalam observasi gambar, menjawab pertanyaan guru, dan menyatakan pemahaman mereka. Pertemuan ini ditutup dengan murid membuat kesimpulan, tanya jawab, dan refleksi bersama guru. Penilaian hasil belajar murid dilakukan, dan pertemuan diakhiri dengan doa sesuai agama serta salam.

Pertemuan kedua dan ketiga, difokuskan pada penyajian lebih lanjut mengenai gaya dan gerak pada peristiwa lingkungan. Kegiatan awal, persiapan kelas, dan tujuan pembelajaran dilakukan seperti pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti melibatkan penggunaan gambar dan pertanyaan stimulasi untuk mendorong pemahaman. Murid mengamati gambar, berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan pemahaman mereka. Setiap pertemuan ditutup dengan kesimpulan, tanya jawab, dan refleksi bersama guru. Penilaian hasil belajar dan doa akhir pelajaran juga dilaksanakan.

Pertemuan keempat dimulai dengan salam dan pemeriksaan kesiapan murid. Guru memberikan tes Siklus I yang dikerjakan secara mandiri. Evaluasi ini berjalan lancar sesuai alokasi waktu, dan hasilnya dikumpulkan tepat waktu. Setelah semua murid mengumpulkan lembar jawaban, pelajaran diakhiri dengan salam. Implementasi Siklus I secara keseluruhan

dilakukan sesuai rencana, dengan keterlibatan serangkaian kegiatan yang mendukung pemahaman dan refleksi murid mengenai materi gaya dan gerak. Adapun hasil observasi aktivitas murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar murid Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-				Persentase (%)
		1	2	3	4	
1.	Murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	7	8	8	T E S I K L U S I	55%
2.	Murid yang memperhatikan materi yang disajikan dalam gambar.	7	8	8		55%
3.	Murid mengajukan tanggapan/komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerja kelompok	4	5	5		34%
4.	Murid yang bertanya pada guru saat proses pembelajaran	4	5	5		34%
5.	Murid yang meminta bimbingan guru saat pembentukan kelompok	5	4	3		29%
6.	Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok	7	8	8		55%
7.	Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas)	5	3	2		24%

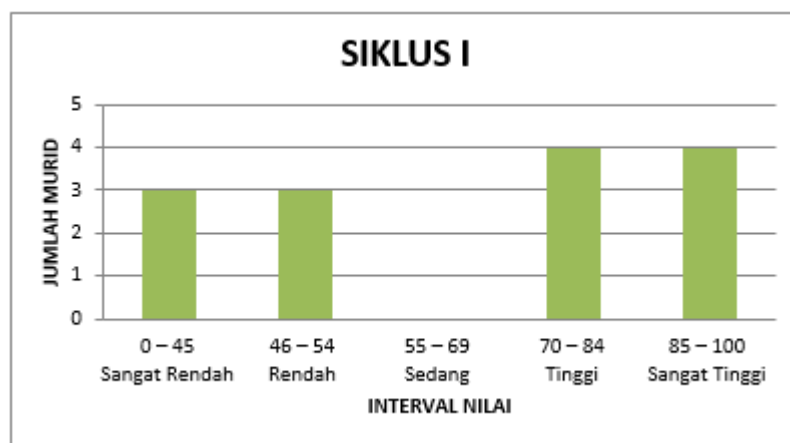
Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar murid pada siklus I, dimana dari 14 murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone yang di observasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut; Murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru sebesar 55%; Murid yang memperhatikan materi yang disajikan dalam gambar sebesar 55%; Murid mengajukan tanggapan/komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerja kelompok sebesar 34%; Murid yang bertanya pada guru saat proses pembelajaran sebesar 34%; murid yang mempersentasikan hasil kerja kelompok sebesar 29%; Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok sebesar 55%; dan murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas) sebesar 24%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Murid pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	14
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	87
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	61

Berdasarkan analisis pada tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA murid menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Rata-rata nilai hasil belajar IPA mencapai 61, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 87 dari skor maksimal 100. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar mengindikasikan bahwa setelah penerapan siklus I, 29% murid berada pada kategori sangat rendah, 29% pada kategori rendah, 21% pada kategori tinggi, dan 21% pada kategori sangat tinggi, sedangkan tidak ada murid yang berada pada kategori sedang.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus I

Ketuntasan hasil belajar IPA setelah penerapan siklus I. Terdapat 60% murid yang tidak tuntas (dengan nilai 0-69) dan 40% murid yang tuntas (dengan nilai 70-100) dalam pemahaman IPA. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar murid belum mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Dari hasil ini, terlihat bahwa hanya 6 dari 14 murid yang mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melanjutkan penelitian pada siklus II guna mengidentifikasi sejauh mana pemahaman belajar IPA murid dapat ditingkatkan.

Dalam refleksi tindakan siklus I, fokus pembelajaran pada peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe example non example telah menghasilkan rangkuman data dari observasi dan evaluasi hasil belajar. Hasil analisis dan refleksi dari tindakan siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, guru telah meningkatkan upaya dalam memberikan motivasi kepada murid untuk memperkuat kerjasama antar kelompok, di mana pembentukan kelompok bukan lagi ditentukan oleh guru, tetapi murid secara mandiri memilih anggota kelompoknya. Kedua, meskipun sebagian besar anggota kelompok sudah aktif, terdapat 2 kelompok yang masih tampak pasif dalam partisipasinya selama kegiatan pembelajaran. Ketiga, terdapat kelompok yang tergesa-gesa dalam menyelesaikan LKPD yang Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/xxx>

diberikan guru, mengakibatkan beberapa kesalahan dalam hasil presentasinya. Keempat, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif antara guru dan murid, seperti yang tercermin dalam peningkatan aktivitas murid yang terlihat dalam data.

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan keaktifan sebagian besar murid setelah menerapkan model pembelajaran *example non example*. Namun, dalam implementasi tindakan juga muncul beberapa permasalahan. Murid menghadapi kendala dalam bekerjasama secara adil dalam kelompok, serta cenderung mengandalkan teman yang lebih pandai dalam menyelesaikan tugas. Disamping itu, terdapat kecenderungan beberapa murid mendominasi diskusi. Di sisi lain, guru juga menghadapi kesulitan dalam mengkondisikan murid untuk pembelajaran yang lebih efektif. Untuk mengatasi masalah ini, perencanaan telah dibuat untuk siklus II, yang mencakup revisi RPP dengan penjelasan yang lebih jelas mengenai aktivitas murid serta pembagian kelompok kecil. Dengan langkah ini, diharapkan murid lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Siklus II

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, langkah-langkah perbaikan diimplementasikan dalam siklus II untuk meningkatkan hasil belajar murid melalui model pembelajaran *example non example*. Kegiatan dalam siklus II, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, telah diatur dengan rinci:

Berdasarkan refleksi bersama guru kelas IV, peneliti merancang perbaikan yang tepat untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat dengan mengintegrasikan model pembelajaran *example non example*. Lembar observasi dipersiapkan untuk memantau kondisi murid dan aktivitas guru saat pembelajaran *example non example* diterapkan. Selain itu, lembar kerja murid didesain, dan alat evaluasi dirancang untuk mengukur kemampuan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semua langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA.

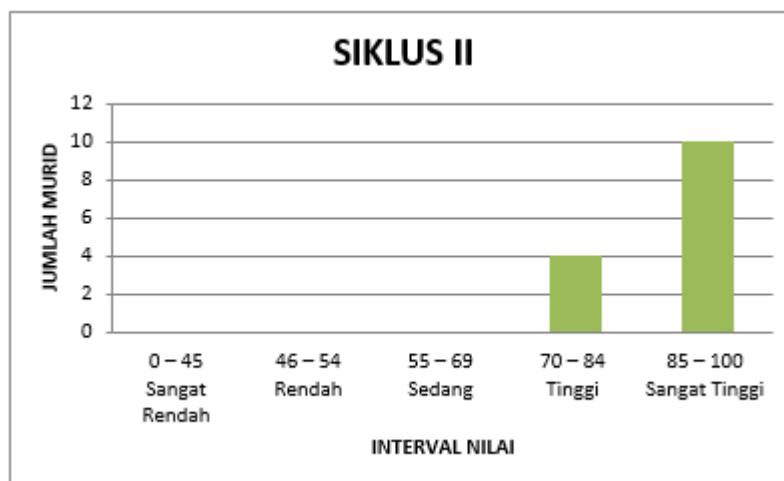
Pada siklus II, langkah-langkah pembelajaran dilakukan sebagai tindak lanjut dari siklus I, dengan fokus pada perbaikan yang diperlukan. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan empat pertemuan pada tanggal 23, 25, 27, dan 30 Mei 2023, berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Setiap pertemuan melibatkan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang mirip dengan siklus sebelumnya, dengan perbaikan pada penerapan model pembelajaran *example non example*. Materi yang diajarkan adalah tentang hubungan antara gaya dan gerak. Guru memberikan instruksi kepada murid untuk memperhatikan gambar, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan membuat kesimpulan. Penilaian hasil belajar murid dilakukan dan setiap pertemuan diakhiri dengan refleksi serta doa sesuai agama dan salam. Kegiatan evaluasi siklus II berjalan dengan baik, termasuk pemberian tes siklus II, dan hasilnya dikumpulkan sesuai jadwal.

Melalui observasi pada siklus II, data hasil observasi digunakan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone. Data tersebut tergambar dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus II

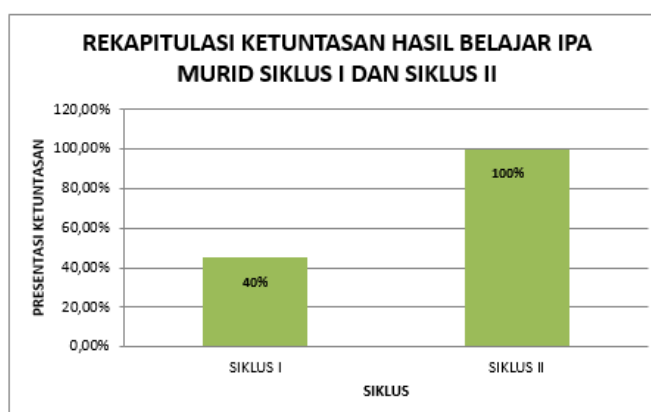
No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-				Persentase (%)
		1	2	3	4	
1.	Murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	10	14	14	T E S I K L U S I I	91%
2.	Murid yang memperhatikan materi yang disajikan dalam gambar.	10	14	14		91%
3.	Murid mengajukan tanggapan/komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerja kelompok	8	9	12		69%
4.	Murid yang bertanya pada guru saat proses pembelajaran	8	9	12		69%
5.	Murid yang meminta bimbingan guru saat pembentukan kelompok	4	3	0		16,4%
6.	Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok	10	14	14		91%
7.	Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, mengganggu teman, keluar masuk kelas)	0	0	0		0%

Hasil observasi mengindikasikan bahwa sebagian besar murid memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, dengan 91% murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru serta memperhatikan materi dalam gambar. Namun, sekitar 69% murid mengajukan tanggapan/komentar kepada kelompok lain saat mempresentasikan hasil kerja kelompok dan bertanya pada guru. Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok mencapai 91%, sementara murid yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung hanya sekitar 16,4%. Hasil belajar IPA murid setelah penerapan siklus II diukur melalui tes dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA adalah 90, dengan variasi kemampuan murid. Distribusi frekuensi dan persentase nilai pemahaman IPA murid menunjukkan bahwa 71% murid berada pada kategori sangat tinggi, sementara 29% berada pada kategori tinggi. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa seluruh murid (100%) mencapai ketuntasan belajar dalam IPA. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa pemahaman belajar IPA telah tercapai, sehingga siklus ini dihentikan.



Gambar 3: Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II

Pembelajaran dalam siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe example non example, dengan data yang terkumpul dari observasi dan evaluasi hasil belajar. Hasil analisis dan refleksi tindakan siklus II mencerminkan perbaikan yang signifikan, seperti berikut ini: Pertama, proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang, dengan murid menunjukkan keterlibatan aktif dan upaya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Meningkatnya perhatian dan kerjasama di antara anggota kelompok terlihat dalam pengerjaan LKS serta semangat murid dalam mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi. Kedua, sebagian besar anggota kelompok telah menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, menunjukkan adaptasi yang baik terhadap model pembelajaran example non example. Ketiga, dalam persentasi hasil diskusi, murid telah mengembangkan keterampilan berbicara dan berpendapat dengan memberikan tanggapan dan penjelasan yang lebih kuat. Meskipun masih ada murid yang belum mencapai ketuntasan dalam kategori rendah, namun ada peningkatan yang signifikan pada siklus kedua. Sebagai hasil dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe example non example di kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone, perbaikan lanjutan pada siklus berikutnya tidak dianggap perlu. Grafik berikut menggambarkan hal ini secara lebih rinci:



Gambar 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran example non example pada murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diadakan tindakan kelas dengan model pembelajaran example non example terjadi peningkatan yang

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1102>

dilihat dari segi keaktifan dan ketuntasan hasil belajarnya. Murid dapat belajar bekerjasama dengan murid yang lain dan bisa saling membantu kesulitan satu sama lain dalam satu kelompok. Namun dari hasil pengamatan temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan penerapan pembelajaran model pembelajaran example non example pada materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan, dalam meningkatkan murid kelas IVSD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 7 indikator yang direncanakan.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran example non example pada aspek guru adalah dari delapan indikator yang direncanakan pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan cukup (C). Hal ini disebabkan karena guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Selain itu, rata-rata hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA kelas IV siklus I dikategorikan cukup (C) dan masih terdapat 8 murid yang kategori belum tuntas dengan presentasi 60% dalam mengerjakan soal tes hasil belajar. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran IPA pada siklus I.

Materi pembelajaran pada siklus II adalah materi lanjutan yaitu gaya dengan gerak pada peristiwa. Materi dalam penelitian mengikuti silabus dari sekolah. Dalam siklus II ini, pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran example non example tetapi dengan lebih meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar dan memaksimalkan keefektifan pembelajaran agar hasil belajar murid dapat meningkat. Siklus II dilaksanakan untuk memaksimalkan peningkatan yang sudah ada di siklus I. Pada saat peneliti melakukan perbincangan dengan murid-murid, sebagian besar murid sudah merasa tertarik mengikuti pelajaran IPA dengan model pembelajaran example non example. Dari hasil penelitian siklus II, menunjukkan bahwa ada peningkatan dari segi keaktifan murid dan ketuntasan hasil belajarnya dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, tingkat keaktifan murid dalam pembelajaran meningkat dan kerjasama dalam kelompok juga sudah mulai terlihat lebih kompak. Dari segi hasil belajar yang dilihat dari ketuntasan belajarnya, jumlah murid yang telah tuntas atau mendapatkan nilai 70 ke atas juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA pada siklus II, kualitas pembelajaran baik hasil maupun proses sudah menunjukkan peningkatan. Murid yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias. Kerjasama kelompok juga sudah mulai efektif. Meskipun begitu, masih diperlukan juga usaha dari guru untuk lebih kreatif lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dan pendekatan dari guru juga mendukung berhasilnya proses pembelajaran IPA. Keberhasilan tindakan pada siklus II (pertemuan I dan II) ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran example non example.

Berdasarkan data observasi dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran example non example. Aspek guru adalah dari delapan indikator yang direncanakan guru dapat melaksanakan dengan baik, dimana pada pertemuan I dan II masing-masing dikategori baik (B)

karena sudah tidak ada lagi indikator dengan kategori cukup pada pertemuan kedua di siklus II. Selanjutnya tes hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar murid berada pada kategori sangat baik (SB) dan murid yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat secara keseluruhan dari 14 murid atau 100%.

Terjadinya peningkatan hasil belajar murid dalam mengikuti proses pembelajaran dan aktivitas belajar murid juga mengindikasikan menunjukkan bahwa murid memiliki minat dan perhatian yang besar dalam belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Hal ini tersebut merupakan keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif yang terlihat ketika murid menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

Sebagaimana dikemukakan Zainal Aqib (2017:18) mengemukakan kelebihan *Examples Non Examples*, antara lain: (1) Murid berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. (2) Murid terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Susanti (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenaikan rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan belajar. Pada siklus 3 murid yang tuntas 80,4%, sesuai dengan ketercapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran *example non example* merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong murid lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran murid diharapkan aktif dan semangat untuk belajar. Model *example non example* juga merupakan model yang mengajarkan pada murid untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep.

KESIMPULAN

Berdasarkan data analisis hasil belajar dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, hasil belajar IPA murid kelas IV SD Inpres 12/79 Hulo Kabupaten Bone mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar murid 61 dengan 6 murid atau dengan presentase 40%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 90 dengan 14 murid atau dengan presentase 100%. Dengan demikian, selisih murid yang tuntas hasil belajarnya secara klasikal dari siklus I ke siklus II adalah 8 orang atau dengan presentase 60%. Adapun beberapa saran yang dapat diajukan adalah pihak sekolah sebaiknya memberikan penghargaan dan dukungan lebih kepada para guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran IPA. Bagi guru atau praktisi pendidikan yang tertarik menerapkan model pembelajaran *example non example*, perlu memperhatikan beberapa hal penting, diantaranya merencanakan dan melaksanakan kegiatan pada setiap tahapan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Kedua, pengaturan waktu harus dipertimbangkan dengan cermat agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Bagi peneliti yang tertarik, disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran *example non example* pada materi-materi lain yang diajarkan di tingkat Sekolah

Dasar, sehingga potensi pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif dapat diterapkan secara lebih luas dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A, Basam, F., & Rizal. 2019. Peningkatan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran IPA Murid Kelas IV SD Pertiwi Makassar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 02 (1), (2019) 34-40.
- Arikunto, S. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fatmawati, Ida. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example terhadap Hasil Belajar pada Konsep Pencemaran Lingkungan Bernuansa Nilai Pada Murid Kelas IVII SMP Negeri 121 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Hari Kurniadi. 2019. Pembelajaran Model Example Non Example dibantu dengan Powerpoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *JPII*, 3, 2, 124-127. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/3110>
- Nurchayani. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Pada Murid Kelas IVI SD Artarita Malang. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sabri, Ahmad. 2018. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Sahabuddin. 2017. *Mengajarkan Belajar: Dua Aspek Dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sanjaya. 2019. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santoso. 2018. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman. 2017. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, Melvin L. 2019. *Active Learning: 101 Cara Belajar Murid Aktif* (Alih bahasa: Raisul Muttaqien). rev.ed. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 2017. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini. 2017. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Tiara Karya.
- Syaiful, Djamarah. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zainal Aqib. 2017. *Model-Model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Zaini Hisyam, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2018. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani